

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Informasi laba dalam laporan keuangan merupakan salah satu bagian terpenting yang menjadi pusat perhatian pihak eksternal khususnya investor dan kreditor. Pentingnya informasi laba bagi pihak eksternal mengakibatkan manajer perusahaan sebagai pihak internal yang ingin menunjukkan kinerja yang baik termotivasi untuk merekayasa data keuangan dan melakukan praktik manajemen laba. Sebagai akibatnya, laba yang dilaporkan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dalam perspektif teori keagenan, hal tersebut dapat menjadi pemicu timbulnya ketidakseimbangan informasi antara manajemen sebagai agen dan investor sebagai Prinsipal (Jaya & Wirama, 2017). Prinsipal cenderung menginginkan perusahaannya dapat terus berjalan (*going concern*) dan mendapatkan *return* yang sebesar-besarnya atas investasi yang dilakukan, sedangkan manajemen menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya. Pihak manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan yang lebih banyak daripada para pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi. Hal ini dapat menyebabkan manajemen melakukan praktek akuntansi yang berorientasi pada laba untuk mencapai kinerja tertentu (Arisona, 2018).

Menurut (Wahlen, 2015) kualitas laba adalah laba yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat digunakan

sebagai landasan untuk memprediksi kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Kualitas laba dikatakan baik bila laba yang di laporkan terhindar dari manaemen laba. (Al-Vionita & Asyik, 2020)..

Perusahaan dengan kualitas laba yang baik biasanya cenderung menghasilkan laba secara berkelanjutan dan konsisten disetiap periode. Kualitas laba yang baik tentunya juga berasal dari aktivitas operasional perusahaan bukan dari hasil tindakan memanipulasi laporan keuangan yang dibuat seindah mungkin oleh manajemen. Manajemen perusahaan merupakan pihak yang paling berperan penting dalam penyajian laba perusahaan. Hal ini dapat mendorong terjadinya tindakan atau upaya menyimpang yang dilakukan agar laporan keuangan perusahaan terlihat sebaik mungkin.

Kasus manipulasi laporan keuangan terjadi pada PT Timah pada tahun 2018 melakukan pencatatan yang *overstatement* pada laporan keuangannya. Laba bersih yang seharusnya sebesar Rp 132,29 miliar, oleh manajemen perusahaan dicatat sebesar Rp 531,35 miliar. Tindakan ini ditemukan beberapa bulan setelah PT Timah mempublikasikan laporan keuangan. PT Timah melakukan pencatatan *overstatement* pada beban pokok pendapatan, investasi properti, metode pengakuan pendapatan, pajak dibayar dimuka tak tertagih, dan transaksi antar perusahaan. (Sumber : Kompas.com)

Kasus yang sama juga dilakukan oleh PT Asuransi Jiwasraya. Ketua BPK Agung Firman Sampurna menjelaskan bahwa BPK telah melakukan dua kali investigasi sepanjang tahun 2010 hingga 2019 dan berdasarkan hasil 2 pemeriksaan ditemukan bahwa pada tahun 2006 Jiwasraya melakukan manipulasi pembukuan

yang seharusnya terhitung rugi tetapi dimodifikasi sedemikian rupa. Selanjutnya pada tahun 2017 juga ditemukan adanya ketidakwajaran dalam pembukuan laba bersih sebesar Rp 360,3 miliar dinilai oleh BPK ada kekurangan pencadangan yakni Rp 7,7 triliun, sehingga jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan maka perusahaan akan mengalami kerugian. Kemudian yang terakhir pada tahun 2018 Jiwasraya juga tercatat membukukan kerugian *unaudited* sebesar Rp 15,3 triliun dan pada akhir September 2019 diperkirakan rugi Rp 13,7 triliun.

(Sumber: Okezone.com)

Berdasarkan kasus tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diambil oleh manajer seperti dalam fenomena ini adalah hasil dari sejumlah faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi manajer perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan menggunakan kebijakan akrual.

Indikator pertama dalam penelitian ini adalah risiko keuangan. Risiko keuangan menunjukkan bahwa sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi tidak berarti perusahaan memiliki laba yang rendah, perusahaan yang dapat mengelola utang secara efektif dan efisien maka akan menghasilkan laba yang besar dan dapat melunasi hutang dari laba yang didapatkan (Mulyati et al., 2021).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Yasa, 2020) dan (Ayu et al., 2020) menunjukkan bahwa variabel *leverage*, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Mulyati et al., 2021) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki efek positif pada kualitas laba.

Indikator kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah *investment opportunity set*. Menurut Kole (1991) dalam (Arisonda, 2018) *Investment Opportunity Set* (IOS) adalah kesempatan perusahaan untuk tumbuh, sehingga dijadikan sebagai dasar untuk menentukan hasil pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Nilai IOS bergantung terhadap pengeluaran yang telah ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, karena dengan adanya pilihan saat ini untuk investasi diharapkan akan menghasilkan nilai yang lebih besar dari biaya ekuitas dan dapat menghasilkan keuntungan..

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arisonda, 2018), (Khairina Rosyadah, 2021) dan (Kurniawan<sup>1</sup> et al., 2020) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan peneliti (Narita & Taqwa, 2020) dan (Hanifah et al., 2021) menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Indikator ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme merupakan prinsip pelaporan keuangan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba dengan penuh kehati-hatian dikarenakan aktivitas ekonomi yang sering berubah dan tidak pasti. Konsep konservatisme dibuat agar menyempurnakan laporan keuangan dan dapat dipertanggungjawabkan oleh manajemen perusahaan. Pengakuan konservatime didasarkan pada bahwa perusahaan dihadapkan pada keadaan dimana ketidakpastian kondisi ekonomi dimasa yang akan datang, sehingga perusahaan harus menggunakan pengukuran

dan pengakuan hasil dari laporan keuangan perusahaan dengan hati-hati (Maulita & Putri, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan (Kurniawan<sup>1</sup> et al., 2020) menunjukkan bahwa konservatisme berpengaruh negatif namun signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Magdalena & Trisnawati, 2022) dimana konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, kemudian (Welly Charisma & Suryandari, 2021) dan (Anggraeni & Widati, 2022) melakukan penelitian dan hasil penelitiannya juga berbeda, dimana konservatisme akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Meskipun sudah banyak diteliti, hasil penelitian masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian yang berbeda-beda tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa adanya faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara risiko keuangan, *investment opportunity set* dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Penelitian mengenai kualitas laba merupakan topik yang masih menarik untuk diteliti dan sampai saat ini masih terus berkembang. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan adanya inkonsistensi hasil (*research gap*) dari berbagai penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap Kualitas Laba dan juga berdasarkan fenomena terhadap kualitas laba yang telah dibahas, penulis bermaksud untuk

melakukan penelitian mengenai variabel-variabel tersebut yang terkait pengaruhnya terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Risiko Keuangan, *Investment Opportunity Set (IOS)* dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba”**

## **1.2 Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka identifikasi dari masalah ini antara lain :

1. Kualitas laba merupakan laba yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.
2. Informasi laba sangat penting untuk mengukur keberhasilan dalam suatu perusahaan dan laba sebagai dasar dalam pengambilan sebuah keputusan pihak manajemen ataupun Investor
3. Setiap perusahaan selalu menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik, apapun dilakukan perusahaan termasuk melakukan praktek manajemen laba.
4. Risiko keuangan sebagai gambaran dari variabilitas perubahan laba yang dipengaruhi oleh adanya hutang dalam perusahaan. kondisi ini diperkirakan akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membatasi permasalahan agar pembahasan tidak meluas, dan spesifik. Penulis memilih masalah risiko keuangan, *investment opportunity set* (IOS) dan konservatisme akuntansi sebagai variabel yang diduga mempengaruhi kualitas laba. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data laporan tahunan yang telah di audit pada Perusahaan yang masuk indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2021.

### **1.2.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan latar belakang, dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diidentifikasi tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan terhadap kualitas laba
2. Untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba
3. Untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, dari segi teoritis dan praktis, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kualitas laba, faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba serta memperoleh penjelasan hasil fakta sesungguhnya dengan teori yang ada

### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan.
- b. Sebagai bahan referensi dalam penyajian untuk penelitian yang akan datang.